

## Analisis Pengangguran Terhadap Tindakan Kriminalitas di Kota Bekasi

Kurnia Nurul Azmi<sup>1</sup>, Salsabila Putri Azzahra<sup>2</sup>, Vanesa Kusuma Dewi<sup>3</sup>,  
Yuarini Wahyu Pertiwi<sup>4</sup>

Fakultas Psikologi

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Korespondensi penulis: [salsaazzahra213@gmail.com](mailto:salsaazzahra213@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to determine whether unemployment affects criminality in Bekasi City through a literature study approach. Unemployment is often considered as one of the main factors driving crime, as economic limitations can force individuals to commit criminal acts as a means of survival. This study collected and reviewed various previous studies, including journal articles, research reports, and relevant statistical data, to explore the relationship between unemployment and crime. The results of the literature review show that unemployment is not the only cause of crime. Rather, there are other factors that influence crime rates, such as education, socio-economic conditions, and local government policies. The findings are expected to provide insights or a deeper understanding of the social dynamics that influence criminality.*

**Keywords:** *Unemployment, Criminality, Factors Affecting Criminality*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengangguran mempengaruhi tindakan kriminalitas di Kota Bekasi melalui pendekatan studi literatur. Pengangguran sering kali dianggap sebagai salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya kejahatan, karena keterbatasan ekonomi dapat memaksa individu untuk melakukan tindakan kriminal sebagai upaya bertahan hidup. Studi ini mengumpulkan dan menelaah berbagai penelitian terdahulu, termasuk artikel jurnal, laporan penelitian, dan data statistik yang relevan, untuk mengeksplorasi keterkaitan antara pengangguran dan kriminalitas. Hasil dari tinjauan literatur menunjukkan bahwa tingkat pengangguran bukan menjadi satu satunya penyebab dari tindakan kriminal. Melainkan, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kriminalitas, seperti pendidikan, kondisi sosial-ekonomi, dan kebijakan pemerintah setempat. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan ataupun pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial yang mempengaruhi tindakan kriminalitas.

**Kata kunci:** Pengangguran, Kriminalitas, Faktor Mempengaruhi Kriminalitas

### LATAR BELAKANG

Menurut Wahyudi, Suherman, and Patricia Anggela (2023) di kutip dari Rifai & Azijah, secara umum, pembangunan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, di mana pembangunan ekonomi bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi dan sosial seperti kemiskinan dan pengangguran. Selain pertumbuhan ekonomi, hal penting lainnya untuk menilai manfaat pembangunan adalah melalui efektivitas pemanfaatan sumber daya yang ada, sehingga lapangan kerja dapat tersebar merata dan dapat menyerap tenaga kerja yang tersedia. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa. Oleh karena itu, untuk mengikuti peningkatan tersebut, tenaga kerja juga harus meningkatkan produksi barang atau jasa, sehingga angka pengangguran dapat ditekan dan tingkat kemiskinan dapat berkurang.

Kenaikan tingkat pengangguran disebabkan oleh dua faktor utama: pertama, banyaknya tenaga kerja yang tidak dapat terserap oleh pasar kerja, dan kedua, banyaknya tenaga kerja

yang belum memiliki keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan, yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan. Tenaga kerja dengan pendidikan rendah akan kalah bersaing dengan mereka yang memiliki keterampilan yang berkualitas dan produktivitas tinggi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang teknologi yang diperlukan dalam pasar kerja saat ini. Jika produktivitas tenaga kerja tidak meningkat, maka tenaga kerja Indonesia akan tertinggal dibandingkan dengan tenaga kerja asing yang lebih mahir dalam keterampilan dan pemahaman teknologi. Fenomena ini menyebabkan peningkatan angka pengangguran massal di negara ini (Wahyudi et al., 2023).

Tekanan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kondisi lingkungan yang sulit dapat mendorong seseorang atau kelompok orang untuk terlibat dalam tindakan kriminal. Ketika tindak kejahatan semakin meningkat, perasaan aman bagi individu lainnya menjadi semakin minim. Karena pada dasarnya kebutuhan akan rasa aman adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kenyataan kehidupan (Erik Saut Hutahaean, Yuarini Wahyu Pertiwi, Ika Saimima, Della Aulia, 2024). Rasa aman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Menurut teori hierarki kebutuhan Maslow (1943), kebutuhan akan rasa aman, yang meliputi kebutuhan akan keamanan dan perlindungan dari bahaya, berada di tingkat kedua setelah kebutuhan fisiologis seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal (Desinta, 2022). Selain itu, pada beberapa orang yang melakukan tindak kriminal, alasan mereka melakukan tindak kriminal bukan karena orang tersebut memiliki motivasi dasar tetapi karena adanya dorongan untuk mendapatkan keuntungan (Septriani Septriani, 2024).

Kriminalitas adalah masalah umum yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk di Kota Bekasi. Tindak kejahatan sering terjadi di berbagai tempat dan waktu yang berbeda, membuat sulit bagi kita untuk menentukan daerah mana yang memiliki risiko kriminalitas yang tinggi. Informasi mengenai jumlah tindak kejahatan sangat penting bagi masyarakat dan pihak penegak hukum seperti kepolisian. Informasi ini sangat berguna bagi masyarakat umum untuk mengambil tindakan pencegahan, dan bagi kepolisian dapat membantu dalam menentukan apakah suatu daerah memerlukan pengawasan tambahan atau tidak. Selain itu, informasi ini juga diperlukan untuk mengetahui seberapa sering tindak kejahatan terjadi (Lubis et al., 2019).

Menurut (Saputra, 2023) di kutip dari Soesanto, kelompok angkatan kerja yang berkeinginan untuk bekerja namun belum berhasil mendapatkan kesempatan kerja sering kali merasa tertekan oleh masalah ekonomi, tekanan dari keluarga, dan kemiskinan. Hal ini menyebabkan banyak dari mereka yang mengalami pengangguran mencari jalan pintas dengan cara yang negatif, seperti terlibat dalam tindak kriminalitas.

Fenomena pengangguran merupakan masalah yang merugikan baik pemerintah pusat maupun pemerintahan daerah, seperti yang terjadi saat ini di Kabupaten Bekasi. Permasalahan pengangguran di Kabupaten Bekasi telah menjadi isu yang krusial yang terus muncul setiap tahunnya. Menurut penelitian oleh Rifai & Azijah (2022), diperoleh data bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) mencapai 8,37% di Kabupaten Bekasi, yang berarti sekitar 123.114 orang mengalami pengangguran dan tidak memiliki penghasilan tetap. Data ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Ketenagakerjaan dalam usaha untuk mengurangi tingkat pengangguran di Kabupaten Bekasi (Wahyudi et al., 2023).

Pada tahun 2017, UNODC (the United Nations Office on Drugs and Crime) mencatat bahwa kejahatan memberi dorongan kepada korupsi, menyusup ke dalam sektor bisnis dan politik, serta mengganggu pertumbuhan dan pembangunan di berbagai masyarakat. Menurut UNODC, kejahatan merusak tata kelola karena membuat kehidupan menjadi penuh penderitaan, singkat, keras, dan menimbulkan rasa takut yang terus-menerus pada masyarakat, serta menciptakan ketidakamanan umum di sekitarnya. Salim mengemukakan bahwa faktor-faktor seperti tingkat kemiskinan, stabilitas keluarga, kesehatan individu dan sosial, serta pertimbangan demografis dan politik memiliki hubungan dan memengaruhi tingkat kejahatan. Dampak kejahatan mencakup pengaruh pada kesejahteraan psikologis, keuangan, fisik, dan spiritual korban. Efek dari kejahatan terhadap stabilitas sosial-ekonomi masyarakat sangat serius karena menyebabkan ketakutan akan serangan atau kekerasan oleh para penjahat dan preman (Jonathan et al., 2021).

Pada tahun 2017, jumlah kejahatan yang dilaporkan mencapai 19.817 kasus, meningkat menjadi 21.684 kasus pada tahun 2018. Namun, pada tahun 2019 jumlah kejahatan menurun menjadi 18.278 kasus, dan turun lagi pada tahun 2020 menjadi 17.375 kasus (BPS, 2021). Pada tahun 2018, Provinsi Jawa Barat menempati posisi pertama dengan persentase 73,73% sebagai desa/kelurahan yang pernah mengalami kejahatan pencurian tanpa kekerasan. Pada tahun yang sama, Jawa Barat juga berada di peringkat ketiga dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak yang mengalami kejahatan pembunuhan selama setahun terakhir, dengan total kejadian sebanyak 130 kasus. Pada tahun 2020, Jawa Barat menempati posisi ketiga dengan tingkat kejadian kejahatan terhadap kesusilaan tertinggi menurut Polda, dengan jumlah kasus mencapai 371. Oleh karena itu, kejadian kejahatan yang marak di Provinsi Jawa Barat menjadi topik yang menarik untuk diteliti (Desinta, 2022).

Menurut (ATO, 2022) Sejumlah warga di Kota Bekasi, Jawa Barat, semakin khawatir untuk melintasi kotanya sendiri saat malam tiba. Kejahatan jalanan merajalela di berbagai

tempat. Sayangnya, beberapa penjahat yang menentukan masa depan kota ini adalah remaja. Kasus kejahatan jalanan khususnya tawuran, geng motor dan perampokan semakin banyak menimpa warga Kota Bekasi. Beberapa warga yang pulang malam tidak lagi berani melintasi kawasan tertentu sendirian. Kekhawatiran sebagian warga Kota Bekasi seiring dengan meningkatnya angka kriminalitas di wilayah tersebut. Dari data Polres Metro Kota Bekasi, angka kriminalitas di wilayah tersebut meningkat signifikan sepanjang tahun 2022, mencapai 1.920 kasus atau merupakan angka tertinggi dalam lima tahun terakhir. Dari ribuan kasus pidana tersebut, kejahatan yang semakin meresahkan antara lain pencurian (termasuk perampokan), perkelahian dan balap liar. Sebaran kasus kejahatan jalanan hampir merata di seluruh kecamatan Kota Bekasi. Dari hasil pemetaan Polres Metro Bekasi Kota, terdapat 37 kawasan dan jalan di sembilan dari 12 kecamatan yang teridentifikasi rawan tawuran, pencurian, dan balap liar. Krisis terjadi di banyak tempat mulai pukul 23.00 hingga 05.00.

Menurut Wijaya & Halim dalam (Ikhsan & Amri, 2023) kejahatan tidak hanya terjadi di negara-negara maju tetapi juga di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS, 2021), data kejahatan di Indonesia menunjukkan tren positif. Pada tahun 2000, jumlah kasus kriminal mencapai 172.000, dan dalam tujuh tahun jumlahnya hampir dua kali lipat menjadi 330.000 kasus. Puncak kasus terjadi pada tahun 2017 dengan 357.000 kasus. Kenaikan yang signifikan ini menimbulkan kekhawatiran di masyarakat, sehingga upaya diperlukan untuk mengatasi masalah ini agar tidak terus bertambah. Strategi yang diberlakukan pada tahun 2017, seperti penekanan pada penerapan sanksi terhadap pelaku, terbukti efektif. Pada tahun 2020, jumlah kasus menurun signifikan menjadi 247.000. Diperkirakan jumlah kasus akan terus menurun dalam beberapa tahun ke depan.

Menurut (Judijanto et al., 2024) banyak kritik menunjukkan bahwa definisi dan lingkup hukum yang ada masih kabur dan terbatas, sehingga memberikan kesempatan bagi pelaku kejahatan untuk menghindari tanggung jawab hukum. Hukum pada umumnya diciptakan dan diterapkan untuk mengendalikan perilaku dan memastikan keadilan bagi individu maupun kelompok. Tujuannya adalah untuk mendorong perilaku yang positif. Kehadiran hukum, yang bersifat mengikat, seharusnya memastikan bahwa semua orang, baik secara individu maupun dalam kelompok, mematuhi setiap peraturan yang ada dalam hukum tersebut. Namun, tidak semua orang selalu mematuhi hukum, yang bisa mengarah pada pelanggaran dan konfrontasi dengan sistem hukum (Pertiwi & Saimima, 2022).

## KAJIAN TEORITIS

Sukirno (dalam Doni, Amsah Hendri, 2022) Pengangguran adalah kondisi di mana individu yang termasuk dalam angkatan kerja (usia 15-64 tahun) ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum berhasil memperolehnya. Pengangguran juga dapat dikaitkan dengan ekonomi. Misalnya, pertumbuhan ekonomi suatu negara, tingkat inflasi, tingkat kemiskinan, dan juga besaran upah yang ditetapkan M.Arif (dalam Haliawan, 2020). Menurut S. Nur (dalam Haliawan, 2020) Pengaruh pengangguran pada negara berkembang menyebabkan peningkatan kemiskinan ekonomi. Dampaknya tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga berpotensi menyebabkan kemiskinan sosial yang berkelanjutan, diikuti oleh penurunan tingkat pendidikan dan Kesehatan.

Berdasarkan pengertian yang sudah dipaparkan dari ketiga jurnal mengenai Pengangguran, maka dapat disimpulkan pengangguran adalah kondisi di mana individu yang ingin bekerja belum berhasil mendapatkan pekerjaan sehingga berdampak pada kondisi ekonomi suatu negara, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat kemiskinan, dan besaran upah yang berlaku. Oleh karena itu ketika tingkat pengangguran mengalami kenaikan di Indonesia sebagai negara berkembang dampaknya tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga berpotensi menyebabkan kemiskinan sosial yang berkelanjutan, diikuti oleh penurunan tingkat pendidikan dan kesehatan. Maka dari itu, peningkatan peluang kerja yang legal diperlukan agar dapat menghalangi individu dari melakukan kejahatan, yang berpotensi menyebabkan penurunan tingkat kriminalitas (Berry, 2012).

Kriminalitas merupakan suatu permasalahan sosial yang kerap terjadi di masyarakat bahkan hampir setiap negara memiliki tingkat kriminalitasnya sendiri baik tinggi maupun rendah namun tidak ada ketiadaan kriminalitas sendiri. Perilaku kriminal dianggap sebagai tindakan yang melanggar norma hukum dan sosial, bertentangan dengan moral manusia dan nilai-nilai masyarakat (Alfianita Abdila et al., 2022). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, “kriminalitas” sering merujuk pada hal-hal yang bersifat pidana atau perbuatan yang melanggar hukum. Kepastian hukum diperlukan karena dengan adanya hukum seseorang dapat menentukan benar atau salahnya suatu perbuatan (INDAH, 2023).

Menurut Soerjono Soekanto dalam (Sari, 2019), kriminalisasi merupakan tindakan atau penetapan penguasa mengenai perbuatan-perbuatan tertentu yang oleh masyarakat atau golongan-golongan masyarakat dianggap sebagai perbuatan yang dapat dipidana menjadi perbuatan pidana atau membuat suatu perbuatan menjadi perbuatan kriminal dan karena itu dapat dipidana oleh pemerintah dengan cara kerja atas namanya. Namun menurut Paul Cornill,

pengertian kriminalisasi tidak terbatas pada penetapan suatu perbuatan sebagai tindak pidana dan dapat dipidana, tetapi juga termasuk penambahan (peningkatan) sanksi pidana terhadap tindak pidana yang sudah ada.

Kriminalisasi dapat pula diartikan sebagai proses penetapan suatu perbuatan seseorang sebagai perbuatan yang dapat dipidana. Proses ini diakhiri dengan terbentuknya undang-undang di mana perbuatan itu diancam dengan suatu sanksi yang berupa pidana. Tindakan kriminalitas bersifat abstrak, tidak terlihat tidak bisa disentuh keberadaannya kecuali dampak dari perbuatannya saja sehingga tindakan kriminalitas merupakan perbuatan yang merugikan dan menyebabkan keresahan.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini mengadopsi metode studi literatur atau literature review, dengan sumber data yang bersifat sekunder. Menurut Suryabrata Sumadi (dalam Andi Hasan and Malik Yeubun 2021), data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti atau pihak yang relevan, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan tidak langsung, seperti melalui orang lain atau dokumen.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), yang merupakan lembaga yang mengumpulkan data relevan untuk berbagai masalah. Data tersebut berupa dokumen yang mencakup jumlah pengangguran dan jumlah kasus kejahatan di Jawa Barat, khususnya Kota Bekasi. Sumber data ini diperoleh melalui media online seperti Google Scholar dan Mendeley. Referensi penelitian terdahulu juga digunakan untuk mendukung rumusan masalah agar tidak timbul pertanyaan-pertanyaan dari pembaca Ali, H., & Limakrisna (dalam Saputra 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Kamal Fachrurrozi, Fahmiwati, Lukmanul Hakim, Aswadi, dan Lidiana (2019) yang bertujuan untuk melihat pengaruh kemiskinan dan pengangguran terhadap kriminalitas di Indonesia. Didapatkan hasil bahwa pengangguran memiliki hubungan yang positif terhadap kriminalitas. Dalam hasil kajiannya pengangguran mempunyai keerratan dengan kriminalitas. Upaya untuk mendapat pekerjaan tidaklah mudah namun ketika melakukan kriminal maka seseorang mendapatkan sejumlah pendapatan. Biasanya jenis kriminal dilakukan dalam tahap kecil lalu meningkat ke tingkat yang lebih besar kejahatannya. Selain itu, mereka yang terbiasa dengan kriminalitas ini dianggap sebagai sebuah pekerjaan dan akan sulit untuk mencari pekerjaan yang lebih baik (Fachrurrozi et al., 2021).

Sejalan dengan penelitian tersebut, menurut hasil penelitian yang di lakukan oleh Eveline Hachica dan Mike Triani (2019). Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian tersebut, pengangguran berpengaruh positif terhadap kriminalitas. Artinya, apabila terjadi peningkatan pada pengangguran maka akan meningkatkan kriminalitas di Indonesia. Hal ini disebabkan orang yang menganggur memiliki pengetahuan untuk tidak terjun langsung kedalam tindak criminal. Mereka akan mencari pilihan untuk mengisi waktu ekstra mereka dengan latihan yang dapat menghasilkan uang. Singkatnya, tidak bekerja tidak seketika untuk berfikir melakukan kriminal. Namun, tidak menutup kemungkinan ada juga beberapa dari mereka yang memutuskan untuk melakukan aksi kriminal seperti mencuri, membobol, dan lain-lain untuk mendapatkan lebih banyak uang dikarenakan keputus asan (Hachica & Triani, 2022).

Didukung oleh hasil penelitian yang di lakukan oleh Rafli Muhammad Sabiq dan Nurliana Cipta Apsari (2021), penelitian tersebut berusaha untuk melihat dampak pengangguran terhadap tindakan criminal dari perspektif konflik dan didapatkan hasil bahwa pengangguran dapat memicu terjadinya tindakan kriminal. Seperti, dalam segi ekonomi, pengangguran berdampak langsung pada kemiskinan yang membuat masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga perlu mencari alternatif lain agar kebutuhannya tetap terpenuhi. Dalam segi sosial, pengangguran membuat masyarakat kehilangan aktifitas sehari-harinya dan membuang waktunya dengan sia-sia tanpa menghasilkan apapun. Dalam segi politik, pengangguran menjadi penyebab maraknya demonstrasi yang diiringi dengan kerusakan-kerusakan dan tindakan kriminal lainnya yang merugikan banyak pihak. Dalam segi keamanan, pengangguran membuat suatu negara menjadi tidak aman karena maraknya tindakan kriminal yang dilakukan masyarakat demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam segi individu, pengangguran memberikan tekanan berat bagi para penganggur yang membuatnya kehilangan keterampilan, percaya diri, depresi, dan lainnya. Dalam segala segi, pengangguran dapat berujung pada tindakan kriminal karena situasi dan kondisi yang membuat seseorang tidak dapat berpikir jernih dan menekan seseorang untuk mencari jalan keluar demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Dapat disimpulkan bahwa pengangguran dapat memicu terjadinya tindakan kriminal. Dampak dari pengangguran dapat ditinjau dalam berbagai segi yang berujung pada tindakan kriminal. Seperti, ekonomi, sosial, politik, keamanan dan diri individu (Sabiq & Apsari, 2021).

Selanjutnya, pada penelitian dilakukan oleh M.Ilham G Mubarak dan Tete Saepudin (2024) mengenai tingkat kriminalitas dalam 13 kota besar di Indonesia selama periode 2015-2021. Didapatkan hasil bahwa tingkat pengangguran terbuka juga memiliki dampak positif,

meskipun tidak signifikan, terhadap tingkat kriminalitas. Dikarenakan, kondisi masyarakat yang menganggur memberikan gambaran bahwa masyarakat tersebut tidak memiliki pendapatan, ketika seseorang tidak memiliki pendapatan hal tersebut akan menurunkan tingkat konsumsi atau tingkat pengeluaran sehingga pada akhirnya akan terjebak pada kondisi miskin (Mubarok & Saepudin, 2024).

Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Suci Rahmalia, Ariusni, Mike Triani (2019) menunjukkan bahwa pengangguran berhubungan negative dan signifikan terhadap Kriminalitas. Dimana terdapat hubungan kuat antara tingkat angka pengangguran terhadap kriminalitas. Jika pengangguran meningkat maka akan berpengaruh terhadap penurunan angka kriminalitas. Sebaliknya angka kriminalitas mengalami kenaikan dan pengangguran mengalami penurunan. Sebaliknya angka kriminalitas mengalami kenaikan dan pengangguran mengalami penurunan. Penelitian ini menemukan bahwa pengangguran terdidik, seperti lulusan akademik/diploma dan universitas, cenderung tidak melakukan tindakan kriminal. Hal ini disebabkan oleh pemikiran rasional dan pertimbangan moral yang lebih tinggi pada mereka. Sehingga tidak akan melakukan kegiatan yang melanggar hukum. Hal ini yang menyebabkan pengangguran berpengaruh negative terhadap kriminalitas. Indonesia saat ini mengalami fenomena dimana banyaknya pengangguran disebabkan beberapa faktor seperti masih banyaknya lulusan baru perguruan tinggi yang memilih-milih pekerjaan, banyaknya lulusan sarjana yang tidak mau melakukan pekerjaan sembarangan karena dianggap tidak setara dengan kompetensi yang dimiliki. Alhasil para lulusan ini malah menganggur dan tidak bekerja sama sekali. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pengangguran berpendidikan rendah. Di sisi lain, pengangguran dengan pendidikan rendah, seperti lulusan SD dan SMP, cenderung menerima pekerjaan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini membuat mereka lebih berisiko melakukan tindakan kriminal, karena keterbatasan pilihan dan minimnya pemahaman moral. Ini menjadi salah satu penyebab mengapa pengangguran di Indonesia dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang ada tetapi masih menyebabkan hubungan yang langsung dan signifikan (Suci Rahmalia, Ariusni, 2019).

Didukung dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Ryan Pratama Audey dan Ariusni (2019) terlihat bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kriminalitas. Ini berarti bahwa ketika tingkat pengangguran terbuka meningkat sebesar, tingkat kriminalitas di Indonesia akan menurun. Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kriminalitas di Indonesia. Menurut hasil penelitian tersebut pengangguran yang tidak memiliki keterampilan atau kualifikasi yang

sesuai dengan tuntutan pasar kerja dapat mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak. Hal ini yang dapat menyebabkan frustrasi dan tekanan ekonomi yang bisa memicu perilaku kriminal sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Selain itu, kurangnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan kerja yang berkualitas juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi pengangguran untuk melakukan tindakan kriminal. Namun, pengangguran dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan mereka memiliki keterampilan, maka kemungkinan kecil ia melakukan tindakan kriminal. Dikarenakan mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bisa dijual sehingga kecil untuk mereka terjun langsung dalam tindak kriminal (Audey & Ariusni, 2019).

Selain itu, menurut hasil penelitian yang di lakukan oleh Andrian Dwi Putra, Gracilia Stevi Martha, Muhammad Fikram, Risni Julaei Yuhan (2021), pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Meskipun demikian, tidak dapat disimpulkan bahwa pengangguran secara langsung menyebabkan seseorang melakukan tindakan kriminal. Pengangguran bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi, namun ada banyak faktor lain yang juga berperan dalam mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kriminal. Beberapa faktor tersebut mungkin meliputi ketidakterpenuhan kebutuhan dasar, rendahnya tingkat pendidikan, lingkungan sosial yang buruk, atau bahkan faktor-faktor psikologis atau emosional individu. Dengan demikian, hubungan antara pengangguran dan tindakan kriminal bersifat kompleks dan memerlukan analisis lebih lanjut untuk dipahami dengan baik (Putra et al., 2021).

Serta, menurut hasil penelitian yang di lakukan oleh Raihan Saputra (2023), Pengangguran menyebabkan tingkat kejahatan yang lebih tinggi, tidak selalu terkait secara kausal. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat kejahatan tidak selalu bersifat sebab-akibat secara langsung. Meskipun terdapat korelasi antara kedua hal tersebut pada beberapa kasus, namun tidak selalu dapat dikatakan bahwa tingkat pengangguran secara langsung menyebabkan tingkat kejahatan yang lebih tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat kejahatan bersifat kompleks dan tidak selalu bersifat sebab-akibat langsung. Meskipun terdapat korelasi antara kedua faktor tersebut, namun faktor lain seperti kondisi ekonomi, faktor sosial, psikologis, dan lingkungan juga turut mempengaruhi dinamika hubungan tersebut. Dengan demikian, peningkatan tingkat pengangguran tidak selalu secara langsung menyebabkan peningkatan tingkat kejahatan, dan untuk memahami lebih lanjut mengenai hubungan ini diperlukan analisis yang lebih mendalam dan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhinya (Saputra, 2023).

Dan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik Hidayadi, Sohibunajar, Fitriah Ulfah (2021), dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor sosial seperti tingkat kesejahteraan dan pendidikan memiliki dampak yang lebih besar terhadap tingkat kriminalitas daripada kemiskinan dan pengangguran. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian yang lebih besar terhadap upaya peningkatan kesejahteraan dan pendidikan masyarakat dalam rangka mengurangi tingkat kriminalitas. Namun, karena setiap penelitian memiliki keterbatasan, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan pada waktu yang berbeda guna memastikan hasil yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Hidayadi et al., 2021).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat kriminalitas bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Meskipun terdapat korelasi antara kedua variabel tersebut, namun faktor-faktor lain seperti kondisi ekonomi, sosial, politik, dan individu juga turut memengaruhi dinamika hubungan tersebut. Dengan demikian, untuk memahami lebih lanjut mengenai hubungan ini diperlukan analisis yang lebih mendalam dan memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhinya.

Mayoritas penelitian menemukan adanya hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat kriminalitas. Ketika tingkat pengangguran meningkat, tingkat kriminalitas cenderung mengalami penurunan, dan sebaliknya. Individu yang menganggur namun memiliki pendidikan tinggi cenderung tidak terlibat dalam tindakan kriminal karena pemikiran rasional dan pertimbangan moral yang lebih tinggi. Sebaliknya, pengangguran dengan pendidikan rendah cenderung lebih rentan terlibat dalam tindakan kriminal karena keterbatasan pilihan pekerjaan dan pemahaman moral yang minim.

Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, sosial, psikologis, dan lingkungan juga memainkan peran penting dalam memengaruhi hubungan antara pengangguran dan kriminalitas. Ketidakadilan sosial, kurangnya akses terhadap pendidikan atau pelatihan kerja, serta kondisi lingkungan sosial yang tidak kondusif juga dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang yang menganggur untuk terlibat dalam tindak kriminal. Hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat kriminalitas bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Meskipun terdapat korelasi antara keduanya, pengangguran tidak selalu secara langsung menyebabkan peningkatan tindak kriminal. Untuk memahami mengapa pengangguran dapat terlibat dalam tindakan kriminal, diperlukan analisis yang lebih mendalam yang memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi dinamika hubungan tersebut.

**DAFTAR REFERENSI**

- Alfianita Abdila, A., Tison Situmorang, A., Hidayat, M., Firmansyah Buhroni, A., Septyana, F., Yulivan, I., & Sutrasna, Y. (2022). The Effect of Unemployment and Poverty on Criminality in East Java Province in Supporting State Defense. *Journal of Research in Business, Economics, and Education*, 4(4), 13–19. <https://doi.org/10.55683/jrbee.v4i4.393>
- Andi Hasan, J., & Malik Yeubun, A. (2021). Analisis Pengaruh Sumber Daya Manusia dan Pengangguran Terhadap Kasus Pencurian Kendaraan Bermotor Di Kota Sorong. *Jurnal Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Sorong*.
- ATO, S. (2022). *Bekasi yang Tak Ramah Saat Larut Malam*. Kompas.Id.
- Audey, R. P., & Ariusni. (2019). PENGARUH KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS DI INDONESIA. *Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1, 653–666.
- Berry, C. H. (2012). *The University of Chicago The Booth School of Business of the University of Chicago The University of Chicago Law School CORPORATE GROWTH AND DIVERSIFICATION \**.
- Desinta, D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kejahatan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2020. *MEDIAN: Jurnal Ilmiah Populer*, 5(1), 20–29.
- Doni, Amsah Hendri, et al. (2022). *Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Kovensional.* *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Syariah (JIEMAS)*. 1–10.
- Erik Saut Hutahaean, Yuarini Wahyu Pertiwi, Ika Saimima, Della Aulia, H. (2024). *Perspektif Jenis Kelamin untuk Memenuhi Kebutuhan Rasa Aman dan Menciptakan Psikologis Aman*. 8, 10–12.
- Fachrurrozi, K., Fahmiwati, F., Hakim, L., & Lidiana, A. (2021). Pengaruh Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas Di Indonesia Di Tahun 2019. *Jurnal Real Riset*, 3(2), 172–178. <https://doi.org/10.47647/jrr>
- Hachica, E., & Triani, M. (2022). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(1), 63. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11814857.00>
- Haliawan, P. (2020). Peningkatan Keterampilan Kewirausahaan pada Generasi Milenial SMU Mandiri Kota Bekasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tri Pamas*, 2(1), 10–29.
- Hidayadi, T., Sohibunajar, & Ulfah, F. (2021). Analisis Regresi Faktor yang Mempengaruhi Kejahatan yang Dilaporkan di Indonesia sebelum Pandemi Covid-19. *Conference on Economic and Business Innovation*, 35, 1129–1145.
- Ikhsan, I., & Amri, A. (2023). Exploration of macroeconomic effects on criminality in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2206678>
- INDAH. (2023). *PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN TERHADAP KRIMINALITAS DI PROVINSI ACEH*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY.
- Jonathan, O. E., Olusola, A. J., Bernadin, T. C. A., & Inoussa, T. M. (2021). Impacts of Crime on Socio-Economic Development. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 12(5), 71. <https://doi.org/10.36941/mjss-2021-0045>
- Judijanto, L., Pugu, M. R., Cenderawasih, U., Pertiwi, Y. W., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2024). *Indonesian criminal law reform in the face of cybercrime*. 2(6), 1548–1561.
- Lubis, H., Salkiawati, R., & Ulhaq, M. A. D. (2019). Sistem Informasi Kriminalitas Berbasis Android. *Jurnal Algoritma*, 15(2), 84–94. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.15-2.84>

- Mubarok, M. I. G., & Saepudin, T. (2024). Analisis Dampak Indikator Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas Pada 13 Kota Besar Di Indonesia Tahun 2015-2021. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(2), 101–117. <https://doi.org/10.23969/jrie.v3i2.68>
- Pertiwi, Y. W., & Saimima, I. D. S. (2022). Peranan Kontrol Sosial Dan Optimalisasi Kebijakan Keadilan Restoratif Pada Anak Pelaku Tindak Pidana. *Jurnal Hukum Dan Peradilan*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.25216/jhp.11.1.2022.109-133>
- Putra, A. D., Martha, G. S., Fikram, M., & Yuhan, R. J. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2018. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.13057/ijas.v3i2.41917>
- Sabiq, R. M., & Apsari, N. C. (2021). Dampak Pengangguran Terhadap Tindakan Kriminal Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 51. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31973>
- Saputra, R. (2023). Analisis Tingkat Pendidikan, Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas di Bekasi. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik (JIHHP)*, 3(4), 159–163.
- Sari, N. J. (2019). *ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS DI KECAMATAN JABUNG, LAMPUNG TIMUR DITINJAU DARI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTANLAMPUNG]. <https://doi.org/10.4324/9781351010245>
- Sotnyk, V. V. (2022). The Impact of Economic Problems on the Country's Defense Capability. *Business Inform*, 6(533), 78–84. <https://doi.org/10.32983/2222-4459-2022-6-78-84>
- Suci Rahmalia, Ariusni, M. T. (2019). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENGANGGURAN , DAN KEMISKIAN TERHADAP KRIMINALITAS DI INDONESIA. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1, 21–38.
- Wahyudi, I., Suherman, E., & Patricia Anggela, F. (2023). Efektivitas Program Pelatihan Tenaga Kerja Dalam Upaya Mengurangi Jumlah Pengangguran Pada Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Bekasi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 5873–5881.